

## PENGARUH INTENSITAS ASSET TETAP, PERSEDIAAN, DAN CAPITAL GAIN TERHADAP MANAJEMEN PAJAK (EMITEN MANUFAKTUR BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Erika Puspa Damayanti<sup>1\*</sup>, Gilbert Rely<sup>2</sup>, Bambang Prayogo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

[erica.poespa@gmail.com](mailto:erica.poespa@gmail.com), [gilbertrely@gmail.com](mailto:gilbertrely@gmail.com), [bprayogo60@yahoo.com](mailto:bprayogo60@yahoo.com)

Received: 21-08-2024

Revised: 27-11-2024

Approved: 07-12-2024

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji ada tidaknya Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Capital gain terhadap Manajemen Pajak. Populasi dalam penelitian sebanyak 45 emiten LQ45 Bursa Efek Indonesia, teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 10 emiten dan 30 sampel data, penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan per 31 Desember, menggunakan Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis dengan SPSS Statistik 27. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial Intensitas Aset Tetap dan Capital gain tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak pada taraf signifikansi  $> 0,05$ , sedangkan Intensitas Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Pajak pada taraf signifikansi  $< 0,05$ , secara simultan Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Capital gain terhadap Manajemen Pajak dengan nilai Adjusted R-Square sebesar 19,4% sisanya sebesar 80,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

**Kata kunci:** Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Capital gain, Manajemen Pajak.

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan pungutan wajib negara tanpa imbalan langsung, vital bagi operasional dan kelangsungan negara. UU RI No. 7/2021 menetapkan perpajakan sebagai kewajiban kenegaraan untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera sesuai Pancasila dan UUD 1945, serta meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan sosial.

Perusahaan wajib membayar pajak sesuai UU No. 7/2021 pasal 17 ayat 1, dihitung dari penghasilan kena pajak dikali tarif berlaku. Semakin besar pajak yang dibayar, semakin besar penerimaan negara. Namun bagi perusahaan, pajak adalah beban yang mengurangi laba bersih.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengurangi beban pajak untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Administrasi pajak yang efektif diperlukan untuk pembayaran pajak yang efisien, meminimalkan biaya, dan memaksimalkan pendapatan. Secara alamiah, manusia cenderung menghindari beban pajak dalam berbagai bentuk. Pohan, (2013) perusahaan dapat melakukan upaya untuk menurunkan beban pajak mereka dalam batasan yang tidak melanggar peraturan. Memahami dengan baik ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan serta perkembangan dan perubahannya, memungkinkan pengelolaan pajak yang efisien (Arsyad, 2022).

Manajemen pajak merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi pembayaran pajak secara legal. Manajemen pajak memiliki dua tujuan utama yang saling terkait: kepatuhan terhadap regulasi perpajakan dan optimalisasi beban pajak untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Entitas bisnis yang fokus pada maksimalisasi laba memerlukan implementasi sistem manajemen pajak yang efisien. Lebih lanjut, efektivitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh seorang manajer dapat

menjadi indikator signifikan dalam evaluasi kinerja profesionalnya (Arsyad, 2022). Perencanaan pajak merupakan strategi pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi perpajakan secara legal, bukan sebagai mekanisme penghindaran kewajiban fiskal. Esensinya terletak pada strukturisasi transaksi yang memiliki implikasi perpajakan, dengan fokus pada optimalisasi alokasi sumber daya fiskal. Tujuan utamanya adalah meminimalisasi beban pajak dalam koridor regulasi yang berlaku, bukan melakukan penyelundupan pajak yang dikategorikan sebagai tindak pidana fiskal dan tidak dapat dibenarkan secara hukum maupun etika bisnis.

Terdapat fenomena tentang manajemen pajak yang terjadi di Indonesia pada salah satu emiten tembakau milik British American Tobacco (BAT) yang melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama, Tbk (RMBA). Akibatnya, negara mengalami kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun. Menurut hasil investigasi, BAT memindahkan sebagian dananya ke luar Indonesia dengan dua cara yang berbeda. Pertama, pinjaman yang dilakukan di dalam organisasi antara 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk *royalty*, biaya dan layanan. RMBA telah memperoleh sejumlah pinjaman dari perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV. Pinjaman ini digunakan untuk pembiayaan ulang utang bank dan pembelian mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak emiten di Indonesia. Penyelenggaraan pinjaman melalui Belanda, yang kemudian berasal dari perusahaan BAT, dilakukan untuk menghindari potongan pajak yang lebih tinggi di Indonesia. Selain itu, RMBA juga menjadi sorotan karena emiten telah merugi selama 7 tahun ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) merupakan produsen berbagai produk makanan dan minuman. INDF diduga berusaha menghindari pembayaran pajak. Praktik penghindaran pajak tersebut diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 1,3 miliar. Kasus ini bermula ketika INDF mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aset, kewajiban, dan operasional Divisi Noodle (pabrik mie instan) ke Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), hal ini dapat dikatakan sebagai perluasan usaha untuk menghindari pajak. Namun, DJP tetap memutuskan bahwa emiten harus tetap membayar pajak sebesar Rp 1,3 miliar pada tahun 2013 ([www.gresnews.com](http://www.gresnews.com)).

Atas dasar fenomena tersebut, maka dapat dilihat pentingnya manajemen pajak yang cermat dengan perencanaan pajak, dengan tujuan agar langkah-langkah penghindaran pajak tidak digolongkan sebagai penggelapan pajak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dalam suatu emiten, salah satunya intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang terkait dengan investasi pada aset tetap (Afifah & Hasymi, 2020). Manajer akan menginvestasikan dana menganggur emiten dalam bentuk aset tetap untuk memanfaatkan penyusutan aset tetap tersebut guna mengurangi beban pajak (Devina & Pradipta, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen pajak ialah intensitas persediaan. Intensitas persediaan mengacu pada sejauh mana emiten berinvestasi dalam persediaan. Persediaan merupakan salah satu aset lancar emiten yang digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, persediaan merupakan aset yang penting karena mendukung kegiatan operasional emiten dari waktu ke waktu (Piani & Safii, 2023). PSAK No. 14 menyatakan bahwa jumlah pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan tidak termasuk dalam biaya persediaan dan dicatat sebagai beban pada periode terjadinya. Emiten yang berinvestasi dalam persediaan akan menanggung biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang secara otomatis meningkatkan pengeluaran dan

mengurangi laba (Andhari & Sukartha, 2017). Jika laba menurun namun intensitas persediaannya meningkat, maka emiten dapat menjadi lebih agresif dalam menangani beban pajaknya.

Saham saat ini merupakan jenis investasi yang paling umum di pasar modal karena, jika dibandingkan dengan jenis investasi lainnya, saham dapat memberikan tingkat pengembalian atau keuntungan yang lebih besar kepada investor dalam waktu yang lebih singkat. Tingkat pengembalian (*return*) pada investasi saham dapat berupa *capital gain*, yang merupakan pendapatan yang diperoleh investor dari selisih antara harga jual dan harga beli di pasar sekunder. Teori keagenan kemudian dapat berdampak bahwa manajer berada dalam posisi untuk meningkatkan laba emiten. Karena pajak penghasilan dikenakan berdasarkan pendapatan emiten, maka emiten dengan tingkat profitabilitas tinggi akan membayar pajak yang lebih besar (Devina & Pradipta, 2021). Laba emiten yang diukur dengan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja manajemen, apabila rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen yang pada gilirannya mengurangi *efektif tax rate* (Prasetyo & Wulandari, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

### ***Agency Theory***

Jensen & Meckling, (1976) teori keagenan mengkaji hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik atau pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada manajer untuk mengelola emiten. Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak ini dapat menimbulkan konflik (Rahmawati & Sudaryono, 2022). Eisenhardt, (1989) menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga sifat utama yaitu kepentingan pribadi, rasionalitas terbatas, dan penghindaran risiko. Manusia cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki pandangan terbatas, dan tidak menyukai risiko. Dalam konteks ini, pemilik ingin mendapatkan keuntungan besar, sedangkan manajer mungkin memanipulasi data untuk memenuhi keinginan pemilik. Berdasarkan asumsi teori keagenan, konflik agensi dapat terjadi ketika kepentingan agent dan principal tidak sejalan. Karena Agent menginginkan kompensasi yang lebih tinggi melalui laba yang tinggi, sedangkan prinsipal, menginginkan laba yang rendah untuk mengurangi biaya pajak.

Teori keagenan menggambarkan perilaku para pemangku kepentingan emiten yang memiliki kepentingan berbeda, yang menyebabkan konflik keagenan. Konflik ini muncul dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian emiten, sehingga diperlukan checks and balances untuk mencegah penyalahgunaan wewenang oleh manajer (Dewi, 2021). Konflik keagenan mempengaruhi manajemen pajak, di mana emiten menggunakan strategi ini untuk mengurangi beban pajak. Manajemen pajak bertujuan untuk memastikan bahwa pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang seharusnya.

### ***Signalling Theory***

Teori sinyal mengkonseptualisasikan mekanisme komunikasi asimetris antara emiten dan pengguna laporan keuangan. Premis utamanya adalah bahwa manajemen memiliki informasi superior mengenai prospek dan kondisi internal emiten. Teori ini mengartikulasikan urgensi bagi emiten untuk mentransmisikan informasi keuangan yang komprehensif kepada pihak eksternal, guna memitigasi asimetri informasi. Implementasi teori ini mendorong transparansi dan pengungkapan yang lebih luas dalam pelaporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi pasar dan mengurangi ketidakpastian bagi para pemangku kepentingan (Piani & Safii, 2023).

Informasi yang sama mengenai masa depan emiten perlu diketahui oleh investor dan manajer. Informasi mengenai laporan keuangan dibagikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan berdasarkan teori sinyal, yang bertujuan untuk mengurangi adanya *asymmetric information*. Situasi yang dikenal sebagai *asymmetric information* terjadi ketika manajer memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada investor mengenai prospek masa depan emiten (L. P. Sari & Puspa, 2023).

### **Teori Akuntansi Positif**

Watts & Zimmerman, (1986) teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana pemahaman, bakat, dan pengetahuan akuntansi diterapkan sesuai dengan kebijakan akuntansi pada situasi tertentu dimasa yang akan datang. Teori akuntansi positif menganalisis praktik akuntansi saat ini dari sudut pandang manajemen yang secara bebas menggunakan proses akuntansi, serta bagaimana norma-norma peraturan akuntansi berkembang dari waktu ke waktu.

Teori ini mengasumsikan bahwa para pemangku kepentingan, pemegang saham, dan fiskus adalah rasional dan berusaha untuk mengoptimalkan fungsi mereka, yang terkait erat dengan remunerasi dan kesejahteraan yang diperoleh. Penerapan kebijakan akuntansi ditentukan oleh biaya dan keuntungan relatif dari proses yang digunakan untuk mengoptimalkan fungsi mereka (Wulandari, 2022). Bagaimana teori akuntansi positif memungkinkan manajemen untuk memilih dari berbagai praktik akuntansi yang ada untuk mengurangi biaya sekaligus meningkatkan nilai emiten, atau sebaliknya untuk mengurangi pajak terutang emiten.

### **Manajemen Pajak**

Manajemen pajak merupakan kegiatan struktural yang berfokus pada pengaturan dampak pajak dari setiap transaksi. Diharapkan manajemen pajak tersebut dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah melalui penghindaran pajak dan bukan penggelapan pajak. Penggelapan pajak yang berlawanan dengan penghindaran pajak adalah kejahatan fiskal yang tidak akan dimaafkan (Selamet, 2022). Tujuan dari manajemen pajak adalah untuk mematuhi peraturan perpajakan dengan benar sekaligus menerapkan teknik-teknik yang efektif untuk memperoleh profitabilitas dan likuiditas yang maksimal.

Manajemen pajak dapat diukur dengan menggunakan *Corporate Tax Turn Ratio* (CTTOR), yang menunjukkan hubungan antara beban pajak penghasilan dan pendapatan. Rasio ini digunakan oleh emiten untuk mengoptimalkan laba dengan membayar pajak secara efisien sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Yudha et al., 2024). Pujiati & Rusli, (2019) rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$CTTOR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

### **Intensitas Aset Tetap**

Porsi intensitas aset tetap yang dimiliki emiten untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual menghasilkan beban penyusutan yang dapat diperlukan sebagai pengurang penghasilan kena pajak dalam manajemen pajak (Sugiharto *et al.*, 2023). Emiten dengan nilai aset tetap yang tinggi membayar pajak lebih sedikit daripada emiten dengan nilai aset tetap yang rendah karena aset tetap dikenakan biaya penyusutan atau depresiasi. Proporsi intensitas aset tetap menggambarkan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total asetnya, yang ditentukan dengan rumus Alvares & Yohanes, (2021).

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### **Intensitas Persediaan**

Yuhanda, (2022) menjelaskan memiliki persediaan dalam jumlah yang besar mengakibatkan banyaknya dana yang tidak terpakai, biaya penyimpanan yang meningkat, dan peningkatan risiko kerusakan produk. PSAK No. 14/2017 menetapkan bahwa setiap biaya tambahan yang timbul sebagai akibat dari investasi persediaan emiten harus dikurangkan dari biaya perolehan persediaan dan dilaporkan sebagai beban pada periode terjadinya. Pencantuman biaya persediaan tambahan dan membebarkannya pada periode terjadinya dapat mengakibatkan berkurangnya laba emiten. Penurunan laba tersebut kemudian berdampak pada pembayaran pajak yang lebih rendah sesuai dengan laba yang diperoleh oleh emiten.

Rasio intensitas persediaan dapat diukur dengan membandingkan nilai persediaan emiten dengan total aset yang dimiliki oleh emiten (Steven *et al.*, 2018). Rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah investasi emiten dalam persediaan telah optimal atau justru mengalami pemborosan.

$$IP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### **Capital gain**

*Capital gain* merupakan keuntungan atau laba yang dihasilkan dari investasi dalam aset yang nilainya melebihi harga beli. Investor mendapatkan keuntungan finansial dari selisih antara harga jual yang lebih tinggi dan harga beli yang lebih rendah. *Capital gain* dapat merujuk pada “pendapatan investasi” yang berasal dari investasi, aset keuangan (sekuritas) seperti saham atau obligasi, dan barang-barang lainnya, serta aset tidak berwujud seperti “*goodwill*” (Yuliani *et al.*, 2024). *Capital gain* sangat bergantung pada harga saham instrumen investasi, yang menyiratkan bahwa instrumen tersebut harus diperdagangkan di pasar. Perdagangan menghasilkan perubahan nilai instrumen investasi yang menghasilkan *capital gain*. Rumus *capital gain* yang dapat dijadikan indikator Lubis, (2021).

$$CG = \frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}}$$

Keterangan:

CG = Capital Gain

Pt = Harga saham periode ke-t

Pt<sub>-1</sub> = Harga saham periode sebelumnya

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak**

Intensitas aset tetap berpotensi meminimalkan beban pajak perusahaan melalui pengurangan biaya penyusutan, yang berdampak pada penurunan laba kena pajak emiten. Konsekuensinya, emiten dengan intensitas aset tetap tinggi cenderung menanggung beban pajak yang lebih rendah dibandingkan emiten dengan intensitas aset tetap yang lebih rendah. Erlitasari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berdampak positif pada Manajemen Pajak. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, sebuah hipotesis dapat disusun:

**H<sub>1</sub> : Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak**

## Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak

Teori agensi mengemukakan bahwa manajer cenderung meminimalkan biaya tambahan terkait persediaan untuk mempertahankan laba emiten. Namun, secara bersamaan, manajer juga berupaya mengoptimalkan penggunaan biaya tersebut guna mengurangi beban pajak. Salah satu strategi yang mungkin diterapkan adalah akumulasi biaya tambahan persediaan, yang bertujuan menurunkan laba emiten dan, sebagai konsekuensinya, mereduksi beban pajak secara efektif. Sari & Puspa, (2023) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen pajak

**H<sub>2</sub> : Intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak**

## Pengaruh *Capital gain* Terhadap Manajemen Pajak

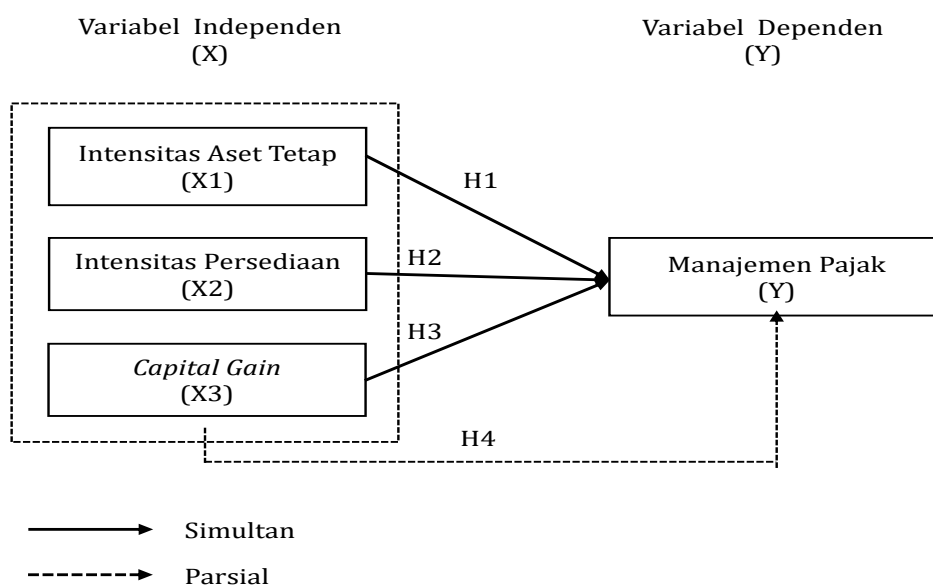
Rasio profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mempengaruhi keputusan investasi dan penjualan untuk memaksimalkan *capital gain*. Akumulasi *capital gain*, yang didefinisikan sebagai keuntungan dari penjualan aset, berimplikasi pada manajemen pajak. Manajemen pajak melibatkan strategi optimalisasi kewajiban pajak. Perusahaan dengan *capital gain* substansial memerlukan strategi manajemen pajak yang lebih kompleks untuk mengoptimalkan beban pajak mereka.

**H<sub>3</sub> : *Capital gain* berpengaruh terhadap manajemen pajak**

## Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan *Capital gain* Terhadap Manajemen Pajak

Secara simultan bahwa intensitas aset tetap, persediaan dan *capital gain* memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Emiten berusaha untuk mengakumulasi biaya tambahan persediaan untuk mengurangi laba perusahaan dan secara efektif menurunkan jumlah beban pajak perusahaan

**H<sub>4</sub> : Intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan *capital gain* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen pajak**



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan metode kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan mengevaluasi hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016). Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan emiten manufaktur LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Total populasi emiten yang termasuk dalam analisis adalah 45 emiten. Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, terdapat 10 emiten terpilih sebagai subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Analisis dan pengujian yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas serta penggunaan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis; uji signifikan secara simultan (uji F), secara parsial (uji t) dan koefisien determinasi ( $R^2$  disesuaikan). Pengolahan data dilakukan dengan cara perhitungan matematis, kemudian setiap variabel yang telah dihitung diolah menggunakan program *Software Statistical Product and Service* (SPSS) versi 27.

**Tabel 2**  
**Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Operasional**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
1	Manajemen Pajak	Manajemen pajak dapat diukur dengan menggunakan <i>Corporate Tax Turn Ratio</i> (CTTOR) yang mencerminkan hubungan antara beban pajak penghasilan dan pendapatan (Yudha <i>et al.</i> , 2024).	$CTTOR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$	Rasio
2	Intensitas Aset Tetap	Proporsi intensitas aset tetap menggambarkan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total asetnya (Alvares & Yohanes, 2021)	$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3	Intensitas Persediaan	Intensitas persediaan perusahaan diukur dengan membandingkan rasio persediaan terhadap total aset (Alvares & Yohanes, 2021)	$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	<i>Capital gain</i>	<i>Capital gain</i> dapat dihitung dari perbedaan antara harga saham saat ini dan harga pada periode sebelumnya (Lubis, 2021)	$\text{Capital Gain} = \frac{\text{Harga saham periode ke-t} - \text{Harga saham periode sebelumnya}}{\text{Harga saham periode sebelumnya}}$	Rasio

*Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis, 2024*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diperoleh data statistik deskriptif untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Intensitas Aset Tetap	30	.11	.73	.3668	.19325
Intensitas Persediaan	30	.04	.54	.1803	.15158
<i>Capital gain</i>	30	-.44	.17	-.1271	.16182
Manajemen Pajak	30	.01	.15	.0385	.03885

*Sumber data: diolah dengan SPSS 27*

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Hasil deskriptif pada tabel 3 di atas, nilai intensitas aset tetap menghasilkan nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum 0,73 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3668. Standar deviasi sebesar 0,19325 menunjukkan bahwa data bervariasi karena standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata.
2. Hasil deskriptif tabel 3 di atas, intensitas persediaan menghasilkan nilai minimum 0,04 dan nilai maksimum 0,54 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1803. Standar deviasi sebesar 0,15158 menunjukkan bahwa data bervariasi karena standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata.
3. Hasil deskriptif tabel 3 di atas, *capital gain* menghasilkan nilai minimum -0,44 dan nilai maksimum 0,17 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar -0,1271. Standar deviasi sebesar 0,16182 menunjukkan bahwa data bervariasi karena standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata.
4. Hasil deskriptif tabel 3 di atas, manajemen pajak menghasilkan nilai minimum 0,1 dan nilai maksimum 0,15 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0385. Standar deviasi sebesar 0,03885 menunjukkan bahwa data bervariasi karena standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata.

### B. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
	<i>N</i>	60
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	-.0095095
	<i>Std. Deviation</i>	.01659556
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.125
	<i>Positive</i>	.094
	<i>Negative</i>	-.125

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
			<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>			60
<i>Test Statistic</i>			.125
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)c</i>			.200d
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)e</i>	<i>Sig.</i>		.331
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.319
		<i>Upper Bound</i>	.344
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			
<i>b. Calculated from data.</i>			
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>			
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>			
<i>e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.</i>			

Sumber data: diolah dengan SPSS 27

Hasil tabel 4, nilai Asymp. Sig. adalah 0,200 yang berarti data memiliki nilai Asymp. Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal, model regresi memenuhi asumsi klasik normalitas dan data layak digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat dilanjutkan..

## 2. HASIL UJI MULTIKOLENIARTITAS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen (variabel bebas) dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi antar variabel independen.

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Intensitas Aset Tetap	.958	1.044
	Intensitas Persediaan	.833	1.201
	<i>Capital gain</i>	.843	1.186
<i>a. Dependent Variable: Manajemen Perpajakan</i>			

Sumber Data : diolah dengan SPSS 27

Hasil tabel 5, perhitungan nilai tolerance menunjukkan variabel dependen (variabel bebas) yang memiliki nilai tolerance > 0,01 yaitu variabel intensitas aset tetap sebesar 0,958, variabel intensitas persediaan 0,833, variabel *capital gain* sebesar 0,843. Nilai VIF juga menunjukkan variabel independen (variabel bebas) yang memiliki nilai VIF < 10 yaitu variabel intensitas aset tetap sebesar 1,044, variabel intensitas persediaan sebesar 1,201, variabel *capital gain* sebesar 1,186; sehingga, tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

## 3. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residu pada model

regresi bersifat heterogeni atau homogeni. Penulisan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedasitas digunakan Uji Glejser. Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak gejala heterokedasitas. Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas yang menyajikan nilai signifikansi dari data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Uji Heterokedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.894	.180		4.958	.038
	Intensitas Aset Tetap	.235	.071	.780	3.307	.081
	Intensitas Persediaan	.077	.066	.257	1.163	.365
	<i>Capital gain</i>	.099	.029	.765	3.365	.078

*a. Dependent Variable: Manajemen Pajak*

*Sumber data: diolah dengan SPSS 27*

Hasil tabel 6 diatas, menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga data dalam penelitian ini layak digunakan.

#### 4. HASIL UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan (*error*) pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dilakukan uji *Durbin-Watson* (*DW Test*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.526a	.277	.194	.03488	2.300

*a. Predictors: (Constant), Capital gain, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan*

*b. Dependent Variable: Manajemen Perpajakan*

*Sumber data: diolah dengan SPSS 27*

Kriteria uji autokorelasi:

- Jika  $d < dl$  berarti terdapat auto kolerasi positif.
- Jika  $d > (4-dl)$ , berarti terdapat autokorelasi negatif.
- Jika  $du < dw < (4-dl)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika  $d1 < d < du$  atau  $(4-du)$ , berarti tidak disimpulkan.

Hasil tabel 4.6, nilai dw yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,300 dengan nilai signifikan 0,05, jumlah data (N) = 30, serta jumlah variabel (K) = 3, diperoleh nilai dl sebesar 1,2138 dan du sebesar 1,6498. Kriteria pengambilan keputusan adalah nilai

du < dw (4-dl) dengan hasil yang didapatkan yaitu  $1,6498 < 2,300 < 4 - 1,2138$  dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### C. HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan *capital gain*) terhadap variabel dependen (manajemen pajak). Hasil pengujian pada model regresi linear berganda dalam penelitian sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.036	.017		2.136	.042
	Intensitas Aset Tetap	.041	.034	.206	1.210	.237
	Intensitas Persediaan	-.118	.047	-.462	-2.529	.018
	<i>Capital gain</i>	-.069	.044	-.286	-1.573	.128

*a. Dependent Variable: Manajemen Pajak*

Sumber data: diolah dengan SPSS 27

Hasil table 8, model regresi berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,036 + 0,041x_1 - 0,118x_2 - 0,069x_3 + \varepsilon$$

Hasil Persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,036 menunjukkan bahwa jika variabel independen intensitas aset tetap ( $X_1$ ), intensitas persediaan ( $X_2$ ) dan *capital gain* ( $X_3$ ) bernilai nol (0), maka manajemen pajak ( $Y$ ) bernilai 0,036.
- Nilai dari koefisien regresi variabel intensitas aset tetap ( $X_1$ ) sebesar 0,041; artinya apabila variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel  $X_1$  mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel intensitas aset tetap ( $X_1$ ) akan meningkatkan manajemen pajak ( $Y$ ) sebesar 0,041.
- Nilai dari koefisien regresi variabel intensitas persediaan ( $X_2$ ) sebesar -0,118; artinya apabila variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel  $X_2$  mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel intensitas persediaan ( $X_2$ ) akan menurunkan manajemen pajak ( $Y$ ) sebesar -0,118.
- Nilai dari koefisien regresi variabel *capital gain* ( $X_3$ ) sebesar -0,069; artinya apabila variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel  $X_3$  mengalami penurunan 1 satuan, maka variabel *capital gain* ( $X_3$ ) akan menurunkan manajemen pajak ( $Y$ ) sebesar -0,069.

### D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan berdasarkan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji dugaan sementara yang dinyatakan

dalam hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan penelitian ada tiga (3) meliputi: uji statistic t, uji statistic F, dan uji koefisien determinan

### 1. HASIL UJI SIGNIFIKANSI PARSIAL (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan *capital gain*) memiliki pengaruh secara individual terhadap variabel dependen (manajemen pajak). Uji t dapat dilihat dari nilai signifikan. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 9**  
**Statistik t**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	.036	.017		2.136	.042
	Intensitas Aset Tetap	.041	.034	.206	1.210	.237
	Intensitas Persediaan	-.118	.047	-.462	-2.529	.018
	<i>Capital gain</i>	-.069	.044	-.286	-1.573	.128

*a. Dependent Variable: Manajemen Pajak*

*Sumber data: diolah dengan SPSS 27*

Hasil tabel 9, uji statistik t menunjukkan nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel intensitas aset tetap (X1) memperlihatkan nilai t hitung sebesar 1,210 dan signifikansi sebesar  $0,237 > 0,05$ . Pada alpha 0,05 dan  $df (n-k-1) = (30-3-1)$ , nilai t tabel sebesar 2,05553. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.
- Variabel intensitas persediaan (X2) memperlihatkan nilai t hitung -2,529 dan nilai signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ . Pada alpha 0,05 dan  $df (n-k-1) = (30-3-1)$ , nilai t tabel sebesar -2,05553. Dikarenakan nilai t hitung berada pada posisi minus maka nilai t tabel dikatakan menjadi -2,05553. Nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak.
- Variabel *capital gain* (X3) memperlihatkan nilai t hitung sebesar -1,573 dan signifikansi sebesar  $0,128 > 0,05$ . Pada alpha 0,05 dan  $df (n-k-1) = (30-3-1)$ , nilai t tabel sebesar -2,05553. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *capital gain* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak.

### 2. HASIL UJI F (Simultan)

Uji F berguna untuk memenuhi pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen intensitas aset tetap (X1), intensitas persediaan (X2) dan *capital gain* (X3) terhadap manajemen pajak (Y). Adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

**Tabel 10**  
**Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	3	.004	3.322	.035b
	Residual	.032	26	.001		
	Total	.044	29			

a. Dependent Variable: Manajemen Perpajakan

b. Predictors: (Constant), *Capital gain*, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan

Sumber data: diolah dengan SPSS 27

Hasil tabel 10, Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai F hitung sebesar 3,322 dengan tingkat signifikansi 0,035 ( $p < 0,05$ ). Nilai F hitung ini melebihi nilai F tabel (2,98), mengindikasikan penolakan H0 dan penerimaan Ha yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. KOEFISIEN DETERMINASI

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

**Tabel 11**

#### Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.526 <sup>a</sup>	.277	.194	.03488	

a. Predictors: (Constant), *Capital gain*, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan

b. Dependent Variable: Manajemen Pajak

Sumber data: diolah dengan SPSS 27

Hasil tabel 11, nilai Adjusted R Square sebesar 0,194, artinya kontribusi variabel independen terhadap dependen yaitu manajemen pajak (Y) sebesar 19,4% dan sisanya 80,6% pada variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

## PEMBAHASAN

### A. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan hasil uji t didapat nilai t hitung 1,210 dengan nilai signifikansi sebesar 0,237 > dari batas signifikansi sebesar 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis pertama ditolak.

Peningkatan CTTOR mengindikasikan penurunan efektivitas manajemen pajak emiten. Intensitas aset tetap berkorelasi positif dengan manajemen pajak, sebagaimana diobservasi pada emiten yang mengakui aset tetap dengan masa manfaat ekonomis yang telah habis (Agustina & Irawati, 2021). Lebih lanjut, untuk aset bergerak seperti kendaraan yang digunakan oleh karyawan di luar jam kerja, hanya 50% dari biaya penyusutan atau pemeliharaan yang dapat dibebankan. Perhitungan biaya penyusutan oleh emiten memiliki implikasi signifikan terhadap kalkulasi beban pajak (Afifah & Hasyimi, 2020).

Bagi emiten manufaktur, kepemilikan aset tetap yang besar dapat menimbulkan berbagai resiko dan biaya tambahan, seperti penyediaan ruang penyimpanan dan resiko kerusakan. Oleh karena itu, emiten manufaktur lebih berfokus pada kebutuhan operasional dan menghindari investasi besar dalam aset tetap, meskipun hal ini berarti potensi pengurangan beban pajak melalui depresiasi aset tetap menjadi lebih kecil (Sari & Wibowo, 2022). Dengan demikian, keputusan ini mencerminkan prioritas emiten dalam menjaga kelancaran operasi produksi dan fleksibilitas bisnis.

### **B. Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak**

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak. Berdasarkan hasil uji t didapat nilai t hitung sebesar  $-2.529 < \text{nilai } t \text{ tabel sebesar } -2,05553$  dengan nilai signifikansi  $0,018$  dari batas signifikansi sebesar  $0,05$ . Oleh sebab itu, hipotesis kedua diterima.

Penurunan CTTOR mengindikasikan peningkatan efisiensi manajemen pajak emiten. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui implikasi biaya yang terkait dengan kepemilikan dan pengelolaan persediaan, risiko depresiasi nilai, serta inefisiensi manajemen persediaan, yang secara kolektif berkontribusi pada penurunan laba bersih emiten. Konsekuensinya, reduksi laba bersih ini mengakibatkan penurunan beban pajak, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan CTTOR emiten (Kurniawan, 2019).

### **C. Pengaruh *Capital gain* Terhadap Manajemen Pajak**

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *capital gain* secara tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Berdasarkan hasil uji t didapat nilai t hitung sebesar  $-1,573 > \text{nilai } t \text{ tabel sebesar } -2,05553$  dengan nilai signifikan  $0,128$  dari batas signifikan sebesar  $0,05$ . Oleh sebab itu, hipotesis ketiga ditolak.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *capital gain* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Emiten manufaktur lebih fokus pada optimalisasi pendapatan dan efisiensi biaya operasional yang berkaitan langsung dengan produksi dan penjualan. Frekuensi dan besarnya transaksi *capital gain* yang relatif kecil, ditambah dengan perbedaan perlakuan pajak dan akuntansi, menyebabkan dampak minimal *capital gain* terhadap manajemen pajak. CTTOR lebih menggambarkan efektivitas emiten dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan operasional daripada dari kenaikan modal

### **D. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan *Capital gain* Terhadap Manajemen Pajak**

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa berdasarkan uji simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar  $3,322$  dengan tingkat signifikansi  $0,035 < 0,05$ . Nilai f hitung  $3,322$  lebih besar dari nilai f tabel  $2,98$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap (X1), intensitas persediaan (X2) dan *capital gain* (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak (Y). Pengujian secara simultan dalam penelitian ini berarti mengevaluasi dampak gabungan dari beberapa variabel independen (intensitas aset tetap, intensitas perediaan dan *capital gain*) terhadap variabel dependen (manajemen pajak).

## **KESIMPULAN**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak karena digunakan untuk operasional jangka panjang, sedangkan intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif signifikan karena

biaya persediaan mengurangi laba bersih dan pajak yang harus dibayar. Capital gain juga tidak berpengaruh signifikan, karena emiten manufaktur lebih fokus pada pengelolaan pendapatan dan biaya operasional. Meskipun frekuensi dan ukuran transaksi capital gain relatif kecil serta terdapat perbedaan dalam perlakuan pajak dan akuntansi, variabel independen (intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan capital gain) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, dengan intensitas aset tetap mengurangi beban pajak melalui depresiasi, intensitas persediaan mempengaruhi biaya terkait persediaan, dan capital gain mempengaruhi strategi manajemen pajak emiten

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.398>
- Agustina, R., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Tingkat Hutang, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Manajemen Pajak. *Sakuntala*, 1(1), 609–628.
- Alvares, B., & Yohanes. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *E - Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 287–298. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak. *Udayana, E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 18(2017).
- Arsyad, M. (2022). *Manajemen Pajak*. Nas Media Pustaka.
- Devina, M., & Pradipta, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Perpajakan, Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Dewi, N. W. L. P. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory*. *The Academy of Management Review*, 14(1).
- Erlitasari, T., Pahala, I., & Utamingtyas, T. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 534–551. <https://doi.org/10.21009/japa.0303.01>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Akuntabel*, 16(2), 213–221. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Lubis, M. sari. (2021). “Analisis Pengaruh *Capital Gain* dan Pembagian Deviden terhadap *Volume* Perdagangan Saham Periode 2016-2019 (Studi Kasus pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI). *Journal Information*, 10.
- Piani, C., & Safii, M. (2023). Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 383–394.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*.

Gramedia Pustaka Utama.

- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). *Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>
- Pujiati, S. W., & Rusli, D. (2019). Evaluasi *Corporate Tax To Turn Over Ratio* (CTTOR) Dan Jenis Indikasi *Tax Evasion* Dalam Kuadran X3Y3 Sistem *Compliance Risk Management* (CRM). *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3%0A>
- Rahmawati, N. A., & Sudaryono, E. A. (2022). *The Effect of Return on Assets, Fixed Assets Intensity, and Transfer Pricing on Tax Management With Leverage As Moderating Variable*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 26(1), 1.
- Sari, L. P., & Puspa, D. F. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Intensitas Persediaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Pajak. *JKAA: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 19(2), 150–163.
- Sari, R. K., & Wibowo, E. T. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS PELITA BANGSA*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods: A skill building approach*. John Wiley & Sons. *In Leadership & Organization Development Journal*.
- Selamet, I. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Fasilitas Perpajakan Dan Intensitas Aset Tetap Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Steven, R., Ratnawati, V., & Julita. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi*, 26(2).
- Sugiharto, Efendi, R., & Syafitri, Y. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Strategi*, 13(2), 99–112. <https://doi.org/10.52333/strategi.v13i2.218>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. NJ: Prentice Hall.
- Wulandari, D. S. (2022). Tindakan Agresivitas Pajak dipandang dari Teori Akuntansi Positif. *Owner*, 6(1), 554–569. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.631>
- Yudha, S. A., Rely, G., Prayogo, B., Mulyadi, & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Asimetri Informasi, Manajemen Perpajakan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Emiten Sektor Perindustrian Pada Bei Periode 2019-2022). *Alahyan Publisher Sukabumi*, 2(1), 49–64.
- Yuhanda, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019.
- Yuliani, A. R., Tripermata, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh *Intellectual Capital* dan Profitabilitas Terhadap *Capital Gain* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Journal of Accounting and Taxation*, 2(2), 86–104. <https://doi.org/10.47747/jat.v2i2.1710>